

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini banyak pemberitaan tentang kasus penyalahgunaan narkoba yang menjadi viral di media massa dan televisi, baik dari segi penyelundupan, peredaran, maupun viktimisasi pengguna. Beberapa obat yang dihasilkan dari bahan tanaman, seperti ganja, morfin, dan kokain, sering ditanam secara rahasia di daerah terpencil yang terkadang sulit dijangkau orang (Darmono, 2006)

Asia Tenggara adalah sarang perdagangan narkoba di Asia. Asia Tenggara merupakan daerah baru penghasil narkotika secara besar-besaran seperti: morfin, heroin, metamfetamin dan MDMA (ekstasi) berada di jantung segitiga emas. Segitiga Emas terletak di perbatasan Thailand, Myanmar dan Laos; Dari segi iklim dan suhu, sangat ideal untuk tanaman di iklim tropis dengan suhu sedang (Darmono, 2006).

Kata narkotika berasal dari bahasa Yunani *narkotikos* yang berarti koma dalam bahasa kedokteran atau dalam bidang kedokteran, ada yang menyimpulkan bahwa pengertian obat adalah zat yang dapat menimbulkan perubahan, keterangan dan pengamatan; karena zat ini mempengaruhi sistem saraf pusat. Sedangkan Narkotika adalah obat-obatan yang tidak bersifat narkotik atau pengubah pikiran tetapi dapat bersifat adiktif (adiktif) seperti alkohol (minuman memabukkan), tembakau (tembakau) dan bahan kimia narkotika lainnya.pelarut (bensin, aseton, dll) (Darmono, 2006)

NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat narkotik lainnya) atau narkotika adalah bahan atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, sintetik (unsur kimia) atau semi sintetik, yang dapat menimbulkan akibat seperti penurunan atau perubahan kesadaran,

hilangnya sensasi nyeri, rangsangan, dan kecanduan yang berhasil. kecanduan) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pada dasarnya, pada tahun 2014, *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) memperoleh data bahwa satu dari dua puluh orang dewasa menggunakan beberapa narkoba dan menyebabkan kematian pada 201.400 kasus. Dan pada tahun 2016, sekitar 13,8 juta (5,6%) orang berusia 15-16 tahun menggunakan ganja (PUSLITDATIN, 2020).

Di sisi lain, prevalensi tertinggi berada di tingkat sekolah menengah atas (SMA), dengan perkiraan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Nilai umum ini menjelaskan bahwa anak-anak yang memulai pada usia produktif dan beranjak dewasa merupakan kelompok yang sangat berisiko (PUSLITDATIN, 2019). Direktur Humas Badan Narkotika Nasional Kombes Sumirat Dwiyanto mengatakan 70 persen pengguna narkoba, psikotropika, dan narkoba di Indonesia saat ini mirip dengan pekerja usia kerja, pekerja, 22% di antaranya adalah pelajar, sedangkan 8 termasuk kategori lainnya. Kelompok usia yang paling aktif dan produktif adalah orang dewasa yaitu usia 20 sampai 40 tahun, menurut teori Santrock, usia muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, intelektual maupun sosial (Chi. I, Shanty.S, 2017).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), terdapat 38 kasus kekambuhan (*relaps*) berkali-kali dan masuk kembali ke fasilitas atau fasilitas rehabilitasi yang sama. Angka kekambuhan (*relaps*) pada tahun 2007 mencapai 95%, bahkan beberapa orang masuk rehab untuk ke-4 kalinya. Pada tahun 2008, data kekambuhan di Indonesia mencapai 90% (Chi.I, Shanty. S, 2017).

Tabel 1.1 Jumlah Korban Penyalahgunaan Napza yang Mendapatkan Rehabilitasi Sosial

Lembaga Rehabilitasi	Jumlah Korban Penyalahgunaan Napza yang Mendapatkan Rehabilitasi Sosial		
	2017	2018	2019
Balai Besar Rehabilitasi Lido	686	716	650
Balai Rehabilitasi Baddoka Makassar	367	304	282
Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda	249	231	246
Loka Rehabilitasi Batam	202	225	32
Loka Rehabilitasi Delisedang SUMUT	-	120	162
Lokas Rehabilitasi Kalianda Lampung	130	129	56
Total	1634	1725	1428

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dapat dilihat (Tabel 1.1) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), beberapa orang menyalahgunakan narkoba, psikotropika dan obat-obatan terlarang di Pusat Rehabilitasi Lido dengan 716 korban pada tahun 2018. Sedangkan yang terendah. Jumlah itu ditemukan di Loka Rehabilitasi Batam dengan 32 korban jiwa pada 2019. Sedangkan Sumut berkembang dari 2018, sebelumnya 120 orang, menjadi 162 orang pada 2019. Jumlah tertinggi 2017 hingga 2019 adalah 2018 dengan total 1.725

orang korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan narkoba yang telah direhabilitasi sosial.

Menurut Pasal 54 Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009, pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi kesehatan dan rehabilitasi sosial untuk mengadili kasus penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN, 2013) menunjukkan bahwa ada empat perubahan dalam perkembangan pemulihan, yaitu fase penarikan, fase rawat inap, fase primer, dan fase reintegrasi. Proses rehabilitasi itu sendiri tidak mudah, memakan waktu, dan seringkali ada masalah yang muncul selama rehabilitasi, seperti kelangsungan hidup pasien rehabilitasi yang kambuh.

Kekambuhan (*relaps*) adalah penggunaan kembali obat-obatan terlarang, psikotropika, dan stimulan dengan timbulnya gejala seperti pikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah mengalaminya melalui proses manipulasi atau pemulihan dan itu merupakan gejala jika klien pergi. melalui periode penarikan. Kekambuhan (*relaps*) dapat terjadi jika orang tersebut berhubungan kembali dengan teman-temannya dan menemukan dirinya berada dalam lingkungan pecandu narkoba. Sedangkan seseorang tidak dapat menekan keinginan atau tawaran untuk mempertimbangkan narkotika, psikotropika, dan obat-obatan terlarang dan seseorang merasa stres atau frustrasi (Chi.I, Shanty.S, 2017).

Berikut kesimpulan hasil wawancara yang penulis peroleh dari klien yang menjalani program rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia :

“Selama aku disini kurang lebih 4 bulan ya bro, sudah ada perubahan. Contohnya itu mungkin yang aku rasakan ya bro bisa mengendalikan amarah bro. Dulu setiap marah itu aku main pukul aja bro. Tapi disini diajarkan kayak mengeluarkan uneg-uneg bro, Ouhh jelas bro, kalau ngomong juga ada peraturan bro. Disini itu diajarkan untuk mengendalikan emosi bro jadinya aku tau lah kalau aku ada masalah, aku harus tau dulu apa sebab masalah ku itu dan aku juga harus tau apa

masalah yang dihadapi bro, salah satunya dengan yang kubilang tadi bro. Kalau setelah keluar nanti semoga masih bisa bro, karna satu sisi aku udh berkeluarga dan udh punya anak juga bro. Kemaren masuk kesini karna dorongan keluarga bro. Iya bro, awalnya gak terima bro, tapi karna udh terbiasa jadi aku bisa sampai sekarang bro. Juga aku tau bro, apa yang dirasakan istri kemaren bro. Inilah bro buktinya udh 4 bulan aku direhab dan saat ini aku merasakan selama rehab ini memberikan aku kesempatan untuk membuktikan terutama kepada keluarga kalau aku bisa menjalani rehab ini. Kalau mengenai itu kan bro, mungkin nanti aku coba bertahap. Pastinya dimulai dari keluargaku dulu bro dan ketika rumah tangga kami udh kembali harmonis aku percaya itu akan berdampak ke yang lain juga bro”.

(wawancara personal, H 35 Tahun)

Resiliensi adalah upaya individu untuk dapat beradaptasi dengan baik pada situasi darurat, sehingga dapat pulih dan berfungsi secara optimal serta memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Secara umum, resiliensi mengacu pada faktor-faktor yang menentukan respons negatif terkait stres dan hasil adaptif, bahkan dalam menghadapi kesulitan atau kesulitan. Secara perkembangan, resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan individu (Missasi & Izzati, 2019).

Stigma negatif masih ada dikalangan masyarakat terhadap penyalahguna atau bahkan mantan pecandu, psikopat dan pecandu narkoba. Stigma adalah pandangan orang terhadap sesuatu atau seseorang, termasuk pengguna narkoba. Tidak sedikit pecandu narkoba menghalalkan segala cara untuk memperoleh narkotika, psikotropika dan obat-obatan terlarang, seperti pencuri, penipu, penjahat, pembunuh. Perbuatan jahat dilakukan terhadap orang lain, saudaranya bahkan ayah dan ibunya (Suryaman, dkk, 2013).

Keadaan yang demikian dapat mempersulit pecandu untuk menerima pertolongan dan pertolongan yang diperlukan dan terjerumus ke dalam keadaan yang sulit, sehingga walaupun tidak lagi menggunakan narkoba, psikotropika, atau obat-obatan terlarang, masyarakat masih menganggap mereka sebagai orang yang demikian. Banyak pecandu, psikotropika dan obat-obatan terlarang memiliki harga diri yang rendah dan tidak nyaman dengan stigma negatif keluarga dan sosial, meskipun mereka telah membaik (Ferrygrin, 2016). Oleh karena itu, pemulihan merupakan tahap yang akan dilalui pecandu ketika memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba, psikotropika, dan obat-obatan terlarang, baik sendiri maupun setelah pengobatan terapi obat (Gunawan, dkk, 2016).

Penelitian sebelumnya juga melihat resiliensi anak jalanan yang dilakukan oleh (Aliefia Rizky Diwandanam 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap resiliensi anak jalanan sebesar 11,8, dengan R-kuadrat sebesar 0,375 yang artinya bahwa kedua variabel memiliki pengaruh 37,5% terhadap resiliensi. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Sonia Alvina dan Fransisca, 2016) dengan tujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi, dan hasilnya menunjukkan bahwa varians dari kemampuan pemulihan adalah 66,9%, sedangkan sisanya 33,1% terpengaruh. oleh variabel lain yang belum dipelajari. Resiliensi sebagai konstruksi psikologis mencoba menggambarkan bagaimana individu dapat membebaskan diri dari tekanan untuk menjadi individu yang tangguh.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Reich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah individu yang mampu mengatasi masalah dan tantangan, berusaha dan tidak menyerah pada dirinya sendiri. Ketika seseorang mencapai hasil atau berhasil mengatasi masalah yang dihadapi dan dapat muncul kembali setelah situasi yang gelap, kita berbicara tentang orang yang tangguh. Dan ada tujuh elemen yang paling baik membentuk konsep resiliensi, yaitu : regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis akar penyebab, empati, self-efficacy dan pengungkapan diri (Reivich & Shatte, 2002).

McCubbin (2001) menjelaskan bahwa kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melawan kesulitan dan kondisi yang mudah atau kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang tak terhindarkan dalam hidup disebut resiliensi. Dengan demikian, dengan memiliki resiliensi yang baik dapat mengurangi timbulnya distres dalam keadaan sulit dan dapat meningkatkan kemampuan dan kekuatan individu untuk mengatasi rangsang dan kejadian yang sulit.

Oleh karena itu, resiliensi merupakan salah satu faktor yang berperan penting ketika individu mampu mempertahankan diri dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Orang dengan resiliensi yang besar tentu akan memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu untuk dapat menghargai, mengatasi, dan mengatasi kesulitan. Artinya seluruh kemampuan seseorang untuk melewati depresi pada saat itu dan mampu menghadapinya dengan selalu berpikir positif. Jika seseorang memiliki resiliensi yang kurang, maka ia tidak akan mampu beradaptasi dengan keadaannya saat ini, sehingga menjadi ancaman bagi kesehatan fisik dan mentalnya (Fepyani et al., 2021).

Grotberg (2003) melaporkan menemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu hubungan saling percaya (mengakui itu benar atau nyata), dukungan emosional di luar keluarga, harga diri (*self-esteem*), keinginan untuk mandiri, harapan, penerimaan. tanggung jawab dan risiko, perasaan yang membentuk kasih sayang, kesuksesan akademis, dan cinta tanpa syarat.

Berikut hasil wawancara penulis kepada klien yang menjalani program rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia :

“Saya disini sudah 6 bulan dan dari sergai bg, awal makek sabu karna tuntutan kerja bg, biar mata bisa melek terus. Tpi setelah direhab saya sadar bahwa efeknya bisa sampai ke otak dan saya baru tau bg. Dan sekrng saya baru tau karna dipelajari bg. Yaaa pastinya menyesal lah bg karna baru tau, coba dari dulu aku taunya bg, pasti gk bakalan kupakek. Selama disini kan bg aku kayak menemukan hidup kembali

dan lebih bergairah kembali bg. Contohnya aku aktif di sharing kelompok bg, jadi kami saling membagikan pemahaman kami mengenai masalah yang kami hadapi bg. Selama sharing aku merasa tertarik untuk aktif dan menjadi contoh dalam kegiatan kepada klien-klien baru bg, dimana nantinya melalui pengalamanku ini pengguna narkoba bisa mengetahui bahwa memakai narkoba bukan solusi untuk persoalan mereka bg. Selama direhab ini bg aku seperti ada yang menolong dan kami yang mengikuti rehab juga saling menguatkan untuk pulih, jadinya aku merasa mereka benar-benar menobang bg. Kalau harapkan bg, aku maunya bisa bekerja seperti dulu tanpa memakai sabu lagi bg. Kalau itu kan bg, aku gak makek sabu dan kawan-kawannya bg, karna efeknya udh aku rasakan. Aku masih mau menikmati hidup bg dan bisa kembali ke masyarakat tanpa adanya cap yang diberikan kepadaku bg. Yaaa, jika masih ada cap bg, aku akan kasih tunjukkan kepada mereka jika aku memang benar-benar pulih bg”.

(wawancara personal, ZA 28 Tahun)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menemukan bahwa pelanggan atau pekerja sumber memiliki proses mengembalikan harga diri kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan penelitian Smestha (2015) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bela diri mantan pecandu narkoba saat menggunakan narkoba, psikotropika dan narkoba ilegal adalah harga diri. Selain itu, jurnal penelitian Sholichah & et al (2019) menjelaskan bahwa harga diri memiliki andil dan kemungkinan besar akan mempengaruhi resiliensi seseorang, dan jika seseorang memiliki harga diri yang baik maka seseorang mampu menghadapi kesulitan yang dialami.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kewajiban untuk meningkatkan kehidupan yang beradab dalam suatu budaya. Hari-hari

hidup dapat digunakan sebagai waktu untuk menyingkirkan kepribadian buruk dan mengembangkan kebiasaan baik dalam diri individu untuk menunjukkan harga diri yang sebenarnya. Harga diri adalah bagaimana perasaan seseorang berdasarkan apa yang telah mereka lalui dan apa yang telah mereka capai semalam dalam hidup (Fepyani T. Feoh, dkk, 2021).

Harga diri pada dasarnya berasal dari dua sumber utama, yaitu diri sendiri dan orang lain. Hal ini menegaskan Hardy dan Hayes (1998) menegaskan bahwa harga diri seseorang dibentuk oleh sejumlah faktor, yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain dan peran individu. Orang dengan harga diri tinggi selalu membenarkan diri, menghargai diri sendiri dan tidak cepat mengakui kesalahan dan ketidaksempurnaannya, selalu merasa puas dan bangga dengan pekerjaannya. harga diri merasa tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan diri sendiri karena tidak sempurna, ia cenderung kurang percaya diri dalam pelaksanaan tugas dan penuh dengan kebingungan (Fepyani et al., 2021).

Harga diri merupakan aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang yang relevan secara sosial. Harga diri harus menjadi keyakinan optimis pada kekuatan sendiri untuk melakukan hal-hal yang relevan secara sosial (Lete, Gregory. R et al, 2019).

Oleh karena itu, dari konteks permasalahan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia. Karena menurut penulis, masih ada beberapa pecandu, psikotropika dan pecandu narkoba yang kambuh serta memiliki pendapat negatif atau diskriminatif terhadap pelanggan yang diklaim sembuh menyebabkan harga diri rendah dan ketahanan rendah, namun ada mantan pengguna narkotika, psikotropika, dan obat-obatan terlarang yang akhirnya sembuh dan memiliki harga diri dan ketahanan yang tinggi terhadap diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pertanyaan yang akan diajukan adalah “Pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap resiliensi klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, khususnya terhadap klien rehabilitasi. Untuk itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dalam psikologi terlebih tentang harga diri dan resiliensi yang dimiliki klien rehabilitasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau membantu para mantan pecandu narkoba untuk lebih paham mengenai bagaimana bangkit dari keterpurukan dan bagaimana menghadapi masalah, ada yang mendukung, membantu, dan melindungi.

1.4.2.2 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI) untuk memahami tingkat harga diri dan resiliensi yang dimiliki oleh klien rehabilitasi. Peneliti berharap LRPPN-BI dapat melakukan beberapa pelatihan untuk meningkatkan harga diri dan resiliensi klien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Berdasarkan Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi merupakan kekuatan individu untuk mengalahkan dan menyesuaikan diri saat mengalami keadaan atau kejadian yang berat atau persoalan yang berlangsung dalam kehidupan. Selain itu berdasarkan Grotberg (1995) dalam *The International Resilience Project : Research and Application*, menjelaskan bahwa “Resiliensi ialah kemampuan umum yang memberi kesempatan untuk seseorang, kelompok, atau komunitas dalam mencegah, meminimalisir atau mengalahkan perbuatan seseorang yang merugikan dari kesengsaraan”. Dalam sumber yang berlainan, *Resilience For Today : Gaining Strength From Adversity*, menurut Grotberg (2003) resiliensi merupakan peluang untuk yang dimiliki oleh seseorang untuk mengalami, menanggulangi, mempelajari, atau berubah melalui kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam keadaan hidup ini.

Luthar (MacDermin et.al. 2008) mengatakan bahwa resiliensi didefinisikan sebagai sebuah hal-hal yang dapat disaksikan serta dinilai secara ilmiah atau proses yang secara relative menggambarkan keadaan menyesuaikan diri positif meskipun saat mengalami kesengsaraan (ancaman) atau trauma yang signifikan. Resiliensi adalah konstruk yang lebih signifikan dan adaptasi positif, dimana ini tidak pernah diukur secara langsung, tapi secara tidak langsung dapat disimpulkan berdasarkan bukti dua penggolongan kostruk tersebut.

Richardson (2002) menyatakan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengarahkan pada kesanggupan seseorang untuk menguasai dan mencari makna dalam kejadian seperti desakan yang kuat dan yang ia alami, di mana seseorang meresponnya dengan fungsi pemahaman yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan sanggup memiliki resiliensi yang baik.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pengertian resiliensi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah kesanggupan yang dapat mempelajari, bertahan, dan menguasai segala suasana atau fenomena-fenomena yang sulit untuk dihadapi maupun yang tidak dapat dihindari.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall, Allorws dan Paulson (2006) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu :

A. Factor Individu

Factor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan mampu membuat individu tersebut menjadi seorang yang resilien, misalnya :

1. Fungsi kognitif atau intelegensi

Levin (2002) berpendapat bahwa kecerdasan tidak selalu bicara tentang IQ yang baik, namun bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan kecerdasannya untuk dapat memahami orang lain dan dirinya sendiri dalam banyak situasi yang terjadi bahkan yang menyulitkan sekalipun.

2. Strategi *coping*

Individu yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dan menggunakan

strategi coping yang baik dalam menghadapi situasi yang sulit.

3. *Locus of Control*

Individu yang memiliki keyakinan dan rasa percaya yang tinggi cenderung memiliki tujuan, harapan dan rencana pada masa depan dan ambisi bahwa dirinya memiliki kemampuan menghadapi berbagai situasi.

4. Konsep Diri

Beberapa penelitian menemukan bahwa konsep diri yang positif dan harga diri yang baik membuat individu menjadi resilien.

B. Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga memiliki peran penting dalam terbentuknya individu yang resilien. Dimana individu yang menerima secara langsung arahan dan dukungan dari orangtua dalam keadaan yang menyulitkan dirinya akan lebih merasa termotivasi, optimis dan yakin bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi sukses.

C. Factor Komunitas atau Eksternal

Individu yang menghadapi situasi buruk cenderung akan mencari dukungan atau *support system* selain dari orangtua seperti konselor, kerabat, dan teman. Jadi dukungan dari komunitas juga mampu membantu individu menjadi resilien.

D. Factor Resiko

Herman, dkk (2011) menyebutkan beberapa factor yang ada dalam factor resiko sebagai *stressor* atau tekanan. Factor tersebut berupa keadaan kekurangan,

kehilangan, peristiwa negative dalam hidup, peperangan, bencana alam dan sebagainya.

Menurut Werner dan Smith (dalam Reich, et.al. 2010) melakukan penelitian panjang selama 40 tahun yang diikuti oleh anak-anak dari sebuah pulau daerah kauai sejak kecil sampai dewasa. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi resilience outcomes, yaitu :

1. Karakteristik individu, seperti Self-esteem dan tujuan hidup
2. Karakteristik keluarga seperti kasih sayang ibu dan dukungan keluarga, dan
3. Lingkungan sosial yang lebih luas, terutama mendapatkan contoh dari orang dewasa yang menyediakan dukungan tambahan.

Menurut Garmezy, Greef & Ritman, Rutter, Shiner (dalam Reich, et.al. 2010) menjelaskan bahwa kepribadian resilien adalah karakteristik dari trait yang mencerminkan kekuatan, dapat dibedakan dengan baik dan menyatukan perasaan diri dan trait yang dapat meningkatkan kekuatan, hubungan timbal balik interpersonal dan orang lain. (Garmezy, 1991; Greef & Ritman, 2005; Rutter, 1997; Shiner, 2000) kekuatan rasa dari diri ditunjukkan oleh :

1. *Self-esteem*
2. Kepercayaan diri atau *self-efficacy*
3. Pemahaman diri
4. Orientasi masa depan yang positif, dan
5. Kemampuan untuk mengatur perilaku-perilaku dan emosi-emosi negatif.

2.1.3 Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Jakson & Watkin, 2004) terdapat 7 aspek dari resiliensi yakni :

A. *Emotion regulation*

Regulasi diri penting untuk membangun hubungan intim, sukses dalam pekerjaan, dan menjaga kesehatan fisik. Dalam regulasi diri terdapat kemampuan regulasi emosi, dimana regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang ketika dalam tekanan. Disamping itu, Gross (dalam Lewis dkk, 2005) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses ketika individu mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan emosi itu diperlihatkan, dan bagaimana individu menghadapi serta mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan. Regulasi emosi dipercaya oleh Gross (dalam Lewis dkk, 2000) digunakan oleh individu untuk menunjukkan emosi yang memang berguna di sebuah situasi atau untuk menahan bahkan membuang emosi yang dirasa tidak diperlukan.

Kemampuan untuk mengontrol emosi diri ini diperlukan untuk mencapai diri yang resilien, karena orang yang memiliki resilien tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi, perhatian, dan perilakunya.

B. *Impulse control*

Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa kontrol impuls adalah kemampuan yang berkaitan dengan regulasi emosi, dimana kontrol disini adalah kemampuan seseorang dalam menahan keinginan. Keinginan yang dimaksud disini keinginan yang tidak masuk akal atau keinginan yang tidak harus selalu dipenuhi dalam satu waktu. Selain itu, Pearson & Hall (2006) menyatakan bahwa kemampuan untuk berhenti dan

memiliki apakah individu ingin membiarkan keinginan mengambil alih dirinya.

Sebagai contoh, ketika individu sedang marah, individu ingin berteriak kencang dan memulai pertengkaran. Nah disinilah kontrol impuls digunakan, kontrol impuls akan membantu individu untuk berhenti dan memutuskan apakah keinginan untuk berteriak tadi akan mengubah situasi yang sedang terjadi, padahal pada kenyataannya keinginan tadi malah akan memperburuk keadaan.

C. Causal analysis

Analisa kausal adalah sebuah sebutan pada kemampuan seseorang yang dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat. Secara singkat analisa kausal adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui penyebab masalah dalam hidupnya secara akurat. Kemampuan ini membantu individu untuk menghindari dalam melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya. Disamping itu menurut Pearson & Hall (2006) kemampuan kausal membuat individu untuk fleksibel berhenti dahulu menilai masalah secara spesifik dan untuk menentukan penyebab yang akurat di sebuah situasi.

D. Self-efficacy

Efikasi diri adalah perasaan kita tentang keefektifan diri kita di dunia ini. Sedangkan menurut Bandura (dalam Ramachaudran, 1998) mengatakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan sesuatu di dalam sebuah situasi yang terjadi dalam hidupnya. Efikasi diri menggambarkan tentang kepercayaan atas diri sendiri bahwa kita dapat menyelesaikan masalah yang

kita hadapi dan kepercayaan kita terhadap kemampuan untuk sukses.

Pearson & Hall (2006:6) berpendapat bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang baik, akan memiliki kemampuan untuk mempercayai bahwa dirinya dapat menyelesaikan semua masalah yang dia hadapi dan mampu untuk bangkit kembali ketika menghadapi situasi yang sulit. Efikasi diri dimiliki setiap individu tetapi individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda.

E. Realistic Optimism

Optimisme adalah kemampuan seseorang untuk mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang akan datang di masa depan. Optimisme memberikan seseorang sebuah motivasi untuk mencari solusi dan untuk tetap bekerja keras untuk memperbaiki situasi.

Perason & Hall (2006) menyatakan bahwa optimisme realistik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap bekerja keras demi mendapatkan hasil yang positif karena individu mengerti bahwa hasil yang positif tidak datang dengan sendirinya, tetapi hal tersebut terjadi didapatkan melalui usaha, penyelesaian masalah dan perencanaan. Kemampuan ini memiliki hubungan sebab-akibat efikasi diri.

F. Empathy

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami tingkat emosional dan psikologi orang lain. Pearson & Hall (2006) juga menyebutkan bahwa empati adalah memahami bagaimana rasanya berada di situasi yang dialami orang lain atau dapat dikatakan pula sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan dapat memahami bagaimana perasaan orang lain yang sedang berinteraksi dengannya, jadi individu ini dapat membaca situasi yang sedang terjadi di sekitarnya. Dapat disimpulkan empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, beda empati dengan simpati yakni dari segi aksi, ketika simpati hanya memahami perasaan orang lain, tetapi empati sudah memulai dengan adanya aksi seperti ketika ada bencana alam, kita tidak hanya turut bela sungkawa tapi langsung terjun kelapangan untuk membantu relawan.

G. *Reaching Out*

Reaching Out atau menjangkau adalah kemampuan untuk membangun jaringan atau berhubungan dengan orang lain, selain itu individu yang memiliki kemampuan ini sangat mungkin untuk mencoba hal-hal baru dan mencari tantangan untuk mengembangkan kemampuannya untuk menjangkau orang lain sedangkan menurut Pearson & Hall (2006) *reaching out* atau menjangkau adalah kemampuan untuk mengambil kesempatan baru dalam hidupnya, mengambil resiko, dan mencoba hal-hal baru. selain itu penting dalam *reaching out* yakni individu harus bisa menilai secara akurat dan realistik tentang apakah kemampuan yang dimilikinya cukup untuk mengatasi tantangan baru yang ingin diambilnya dan menjangkau orang lain untuk meminta bantuan ketika membutuhkannya.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Istilah *self-esteem* dalam bahasa Indonesia yaitu harga diri. Menurut Coopersmith dalam (Suhron, 2016) *self-esteem* adalah

evaluasi yang dilakukan seseorang untuk menilai dirinya mengenai penerimaan atau penolakan, keberhargaan dan melihat kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, *self-esteem* dalam (Chaplin, 2000) yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian diri yang di pengaruhi oleh sikap, iteraksi, penghargaan dan penerimaan orang lain. Wells dan Marwel dalam (Mruk, 2006) definisi *self-esteem* didasari oleh dua proses psikologis yaitu evaluasi atau penilaian atas dirinya sendiri yang menekankan peran kognisi dan mempengaruhi yang menekankan peran perasaan atau pengalaman emosi diri sendiri.

Pengertian tentang *self-esteem* juga dikemukakan oleh Gilmore bahwa “*Self-esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself*” Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri mengenai kehormatan tentang dirinya, yang ditampilkan dalam sikap.

Dari beberapa penjelasan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian positif maupun negatif pada diri sendiri, yang dipengaruhi oleh adanya interaksi, sikap dan penghargaan, serta perlakuan dari orang lain terhadap dirinya.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) dalam (Suhron, 2016) terdapat faktor yang mempengaruhi harga diri pada seseorang, yaitu :

- A. Usia, perkembangan *self-esteem* yang terjadi dimasa anak dan remaja berbeda dengan *self-esteem* yang dimiliki oleh orang dewasa, pada masa anak dan remaja mereka memperoleh *self-esteem* dari lingkungan terdekatnya seperti teman sebaya, orang tua dan guru yang ada ditempat sekolah.

- B. Ras, adanya ragam budaya dan ras mampu mempengaruhi *self-esteem* pada seseorang. Apabila seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka ia akan menjunjung tinggi ras nya.
- C. Etnis, tidak jauh berbeda dengan ras. Seseorang yang beranggapan bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya maka akan mampu mempengaruhi *self-esteem* pada seseorang.
- D. Pubertas, pada masa ini seseorang mengalami transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dengan ditandai dengan timbulnya karakteristik dan adanya perasaan menarik sehingga mampu mempengaruhi *self-esteem* pada seseorang.
- E. Berat badan, adanya perubahan berat badan sering kali terjadi pada masa remaja, adanya hormon yang memicu timbulnya perubahan dalam diri seseorang baik dengan adanya penurunan atau penambahan berat badan yang mampu mempengaruhi *self-esteem* seseorang.
- F. Jenis kelamin, *self-esteem* pada seorang wanita dan pria berbeda, pada remaja pria ia akan lebih menjaga harga dirinya untuk bersaing menjadi lebih baik dari seorang wanita. Adanya penelitian yang menjelaskan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri daripada remaja putra. Remaja putri memiliki *self-esteem* yang rendah, namun memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga citra diri seorang wanita mudah terganggu dibandingkan dengan pria.

2.2.3 Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam *self-esteem* seperti:

- A. Keberartian (*significance*) merupakan salah satu sikap yang menunjukkan adanya rasa kepedulian, perhatian, dan cinta yang diberikan seseorang terhadap orang lain. Adanya penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, ketertarikan lingkungan terhadap individu, dan

penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya terhadap individu.

- B. Kompetensi, setiap individu memiliki kemampuan atau competence yang berbeda dalam menunjukkan performansi. Performansi yang tinggi dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi (need of achievement). Terjadi peningkatan *self-esteem* yang lebih tinggi pada masa remaja ketika mencapai tujuan. Remaja yang menghadapi masalah dan mampu untuk mengatasi masalah mengalami peningkatan pada *self-esteem*.
- C. Kekuatan merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol perilaku dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kekuatan ditunjukkan dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima oleh individu dari orang lain. kemampuan mengajukan pendapat yang berkualitas, serta penerimaan pendapat yang diutarakan oleh individu pada orang lain.
- D. Kebajikan merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, moral, etika, dan agama. Individu menghindari hal-hal yang buruk dan melakukan perilaku yang baik menurut aturan, moral, etika, dan agama yang berlaku. Individu yang memiliki sikap positif cenderung dapat membuat evaluasi positif terhadap diri, yang berarti individu dapat mengembangkan *self-esteem* positif terhadap diri sendiri.

2.2.4 Karakteristik Harga Diri

Coopersmith membedakan jenis *self-esteem* menurut karakteristik tiap individu, diantaranya yaitu *self-esteem* dengan

kategori tinggi, *self-esteem* dengan kategori sedang dan *self-esteem* dengan kategori rendah. Karakteristik tersebut antara lain yaitu :

A. *High Self Esteem* (Individu dengan harga diri tinggi), memiliki ciri :

1. Aktif dan mampu mengekspresikan diri dengan baik.
2. Mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang disekitarnya.
3. Tidak mudah sensitif terhadap kritikan dan menganggap kritikan merupakan masukan yang baik untuk dirinya.
4. Tidak hanya fokus memikirkan kesulitannya sendiri, dan memiliki rasa optimis dalam menghadapi kesulitan yang dialami.
5. Memiliki kemampuan dalam kecakapan sosial dan memiliki kualitas diri yang tinggi, dalam artian mudah bersosialisasi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang disekeliling.
6. Tidak mudah terpengaruh dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, baik itu penilaian yang positif maupun penilaian negatif dari orang lain.
7. Mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, atau mudah dalam menghadapi segala kondisi.
8. Memiliki daya tahan yang seimbang dalam dirinya, atau tidak mudah menyerah saat dalam kondisi yang sulit atau saat mengalami kegagalan.
9. Memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang akan dihadapi dan dilakukan.

Menurut Myers dan Myers, seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung peduli terhadap dirinya dan menganggap bahwa dirinya berharga, tidak menganggap bahwa dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain namun mampu menerima kekurangan yang ada dalam dirinya dengan baik.

B. *Medium self-esteem* (Individu dengan harga diri sedang), karakteristik ini tidak jauh berbeda dengan individu yang memiliki karakteristik harga diri yang tinggi. Namun individu dengan karakteristik ini cenderung kurang mampu dalam mengontrol sikap atau tindakan yang dilakukan.

- C. *Low self-esteem* (Individu dengan harga diri rendah), yaitu :
1. Memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berguna dan banyak kekurangan.
 2. Memiliki perasaan takut dan mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain atau tidak mudah dalam bersosialisasi.
 3. Cenderung terlihat seperti orang yang mudah putus asa, dan mudah menyerah apabila gagal dalam melakukan suatu hal.
 4. Merasa ditinggalkan, tidak diperhatikan, dan merasa bahwa keberadaannya tidak diakui oleh orang lain.
 5. Kurang mampu mengekspresikan diri, dan cenderung pemalu serta kurang percaya diri.
 6. Tidak teguh dalam pendirian dan selalu bergantung pada lingkungan yang ia anggap nyaman.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga tidak memiliki rasa percaya diri untuk melakukan suatu hal yang baru. Selain itu seseorang yang memiliki harga diri yang rendah tidak memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan baru dalam hidupnya, ia cenderung tetap berada di lingkungan yang nyaman untuk dirinya.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

NO.	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/Masalah	Topik/ Fokus/ Tujuan Penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Sonia Alvina, Fransisca Iriani R. Dewi	PENGARUH HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA DENGAN PENGALAMAN BULLYING DI PERGURUAN TINGGI	Kegiatan ospek sering diidentikkan dengan kegiatan yang sulit dan kuat secara mental karena stigmanya, penuh kekerasan. Fenomena ospek sering disebut dengan perpelonconan atau bullying. Individu yang mampu bertahan, tidak menyerah pada situasi sulit dalam hidup, dan tahu bagaimana mengatasi kesulitan dan menjadi	Bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi	Dalam beberapa tahun terakhir, substansi pemeriksaan yang dilakukan mulai dipertanyakan. Kegiatan Ospek identik dengan sulit mental dan kuat stigmanya, penuh kekerasan. Di beberapa sekolah, masa orientasi digunakan oleh senior untuk mengerjakan dan menganiaya juniornya. Kesetaraan yang terjadi selama masa pemeriksaan seringkali berkonotasi mengancam.	Variabel bebas: Harga diri dan Dukungan Sosial Variabel terikat : Resiliensi	Teknik analisis data : Multiple Regression Analysis Alat ukur : Skala harga diri, dukungan sosial dan resiliensi.	Sampe yang berjumlah 180 orang diambil dengan teknik snowball sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase variance variance yang dijelaskan oleh semua variabel independen adalah 66,9%, sedangkan sisanya 33,1% dipengaruhi oleh variabel selain penelitian.	Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama mengenai proporsi sampel penelitian yang diambil. Oleh karena itu, jika diinginkan generalisasi, penelitian ini hanya dapat mewakili fenomena pemulihan di perguruan tinggi negeri dan swasta. Saran mengenai minat dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi remaja.

			lebih baik disebut individu tangguh.		Bullying dapat berdampak negatif pada seseorang, seperti gejala fisik, mempengaruhi perilaku, dan perasaan seperti memiliki citra diri yang negatif.					
2.	Agustin Ekasari, Zesi Andriyani	PENGARUH <i>PEER GROUP SUPPORT</i> DAN <i>SELF-ESTEEM</i> TERHADAPA <i>RESILIENCE</i> PADA SISWA SMAN TAMBUN UTARA BEKASA	Siswa dituntut untuk dapat aktif dan kreatif belajar di sekolah. Tak jarang siswa mendapatkan kesulitan dan permasalahan dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah menyebabkan siswa tertekan. Agar prestasi yang dimiliki lebih optimal maka diperlukan ketahanan	Untuk mengetahui hubungan antara <i>peer group support</i> dengan <i>resilience</i> pada siswa SMAN 1 Tambun Utara Bekasi Untuk mengetahui hubungan antara <i>self-esteem</i> dengan <i>resilience</i> pada siswa SMAN 1 Tambun Utara Bekasi Untuk mengetahui hubungan antara <i>peer group support</i> dan	Pada siswa yang terpuruk biasanya mereka cenderung menutup diri dan berpikir bahwa dirinya tidak lagi berharga seperti teman-teman yang lainnya, lebih cenderung malu akan dan tidak percaya diri, artinya siswa tersebut memiliki tingkat ketahanan (<i>resilience</i>) yang rendah karena tidak mampu berpikir lebih positif terhadap	Variabel bebas: <i>Peer Group Support</i> dan <i>Self-Esteem</i> Variabel terikat: <i>Resilience</i>	Teknik analisis data : Multiple Regression Analysis Alat ukur : Skala Likert	Pengambilan data dilakukan di sekolah SMAN 1 Tambun Utara Bekasi, dengan subyeknya adalah siswa/siswi kelas X dan kelas XI yaitu 153 orang dengan rentang usia 15-18 tahun.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh <i>peer group support</i> dan <i>self-esteem</i> , maka semakin tinggi <i>resilience</i> , begitu juga pengaruh <i>peer group support</i> terhadap <i>resilience</i> ; terdapat pengaruh <i>self-esteem</i> terhadap <i>resilience</i> ; serta terdapat pengaruh <i>peer group support</i> dan <i>self-esteem</i> terhadap <i>resilience</i>	

			<p>pada diri siswa. Penaruh teman sebaya dan self esteem sangat diperlukan untuk membantu ketahanan diri siswa.</p>	<p><i>self-esteem</i> dengan <i>resilince</i> pada siswa SMAN 1 Tambun Utara Bekasi</p>	<p>dirinya sendiri dan tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya secara sehat.</p> <p>Bila siswa dapat bergaul dengan baik, biasanya mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling memberikan dorongan dalam belajar, saling memberikan saran, dan saling menolong.</p>					
3.	Jitse P van Dijk	Self-esteem and resilience : The connection with risky behavior among adolescents	Merokok adalah bentuk penggunaan zat yang paling umum, dan dampak berbahaya ya terhadap kesehatan sudah diketahui. Penggunaan tembakau	Tujuannya untuk mengeksplor asi hubungan harga diri dan ketahanan dengan merokok dan penggunaan ganja di kalangan remaja,	Harga diri yang positif dapat dilihat sebagai fitur penting dari kesehatan mental dan juga sebagai faktor pelindung di bidang kesehatan dan perilaku sosial. Sebaliknya,	Variabel bebas: Harga diri Variabel terikat : Resiliensi	Teknik analisis data : Multiple Regression Analysis Alat ukur : Kuisioner	Sampel penelitian terdiri dari 3725 remaja kelas 8 dan 9 sekolah dasar di kota-kota besar Bratislava (60.000 jiwa, Slowakia Barat), Zilina (156.000 jiwa, Slowakia Utara), Kosice (240.000 jiwa, Slowakia Timur) dan lainnya yang lebih kecil. kota (10.000–	Hasil menunjukkan hubungan antara harga diri negatif dan perilaku berisiko hanya dikalangan anak laki-laki. Selain itu aspek ketahanan, gaya terstruktur, kompetensi sosial, dan kohesi keluarga memainkan peran	Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain yaitu ketergantungan hanya pada laporan diri subjektif untuk mengukur aspek individu, dan terutama untuk pengguna zat. Disisi lain sampel penelitian yang mencakup semua wilayah berada di negara ini dan berfokus pada kelompok usia

		<p>di kalangan anak muda menyebabkan masalah kesehatan jangka pendek, termasuk penurunan fungsi paru-paru, peningkatan masalah asma, batuk, mengi dan sesak napas, dan penurunan kebugaran fisik.</p> <p>. Baru-baru ini, kaum muda telah melaporkan menggunakan lebih banyak narkoba dan mulai melakukannya pada usia yang lebih dini, Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan narkoba pada remaja sangat penting</p>	<p>secara terpisah untuk jenis kelamin</p>	<p>harga diri negatif dapat memainkan peran penting dalam perkembangan berbagai gangguan mental dan masalah sosial, seperti depresi, kecemasan, kekerasan, perilaku berisiko tinggi, dan penggunaan narkoba. Hasil dari harga diri yang rendah atau negatif sangat berbeda menurut jenis kelamin. Harga diri yang negatif di antara anak laki-laki lebih sering mengarah pada masalah eksternalisasi, sedangkan di antara anak perempuan sebagian besar mengarah pada masalah internalisasi.</p> <p>. Anak-anak dan remaja</p>		<p>40.000 jiwa) di wilayah timur Slovakia, mewakili berbagai bagian negara. Sampel penelitian cukup merata dibagi berdasarkan jenis kelamin (49% laki-laki, 51% perempuan) dan berkisar antara usia 11 sampai 17 tahun.</p>	<p>penting baik pada anak laki-laki maupun perempuan.</p>	<p>remaja muda, memberikan informasi berharga tentang penggunaan narkoba dan kemungkinan penyebabnya.</p>
--	--	---	--	--	--	---	---	---

			dalam bidang pencegahan dan promosi kesehatan		yang resilien memiliki dalam diri mereka sendiri, keluarga mereka, kelompok sebaya dan lingkungan mereka, faktor-faktor protektif yang membantu melindungi mereka dari kekuatan atau tekanan negatif yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka.					
4.	Arfiana Fani Astuti. Akrim. Wasniyati. Sri Warsini	THE CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM WITH RESILIENCE IN DRUG ABUSERS IN THE CORRECTIONAL INSTITUTION IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA	:Penyalahgunaan narkoba termasuk perbuatan melawan hukum yang dapat dipidana berdasarkan hukum yang berlaku. Kondisi ini memungkinkan penyalahgunaan narkoba melalui proses pembedanaan dan	Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan ketahanan narkoba penyalahgunaan di lembaga penyelenggaraan di daerah khusus yogyakarta	Penyalahgunaan narkoba dianggap sebagai tindakan ilegal. Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki, memproduksi, menggunakan, atau mengedarkan segala jenis narkoba dapat dijerat dengan hukum pidana sesuai dengan	Variabel bebas: Harga diri Variabel terikat : Resiliensi	Teknik analisis data : Analisis univariat dan bivariat Alat ukur : Skala	Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Golongan IIA dan di Lembaga Pemasarakatan Wiragunan pada bulan Februari 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah penyalahguna narkoba dari kedua tempat tersebut yang berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri dan resiliensi yang dimiliki sebagian besar penyalahguna narkoba di Yogyakarta tergolong rendah	Saran yang dapat diberikan kepada Lembaga Pemasarakatan Yogyakarta adalah menambah berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan harga diri untuk meningkatkan ketahanan. Sedangkan responden disarankan untuk lebih aktif mengikuti bimbingan sosial dan manajemen adiksi sebagai upaya meningkatkan harga diri untuk membentuk keterampilan resiliensi. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ketahanan

			<p>rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan. Kejadian relaps menjadi tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan total. Kemampuan resiliensi diperlukan untuk memulihkan ketergantungan obat. Faktor protektif yang mendukung adanya resiliensi adalah harga diri.</p>	<p>hukum yang berlaku.</p> <p>Sebagai upaya mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat pengaturan tentang upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkoba. Salah satu lembaga rehabilitasi adalah Lembaga Pemasyarakatan.</p> <p>Fakta ini menunjukkan bahwa harga diri tidak hanya berpengaruh besar terhadap kemampuan resiliensi</p>					<p>dapat membandingkan ketahanan terhadap penyalahgunaan narkoba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada responden yang direhabilitasi dan tidakdirehabilitasi.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	---

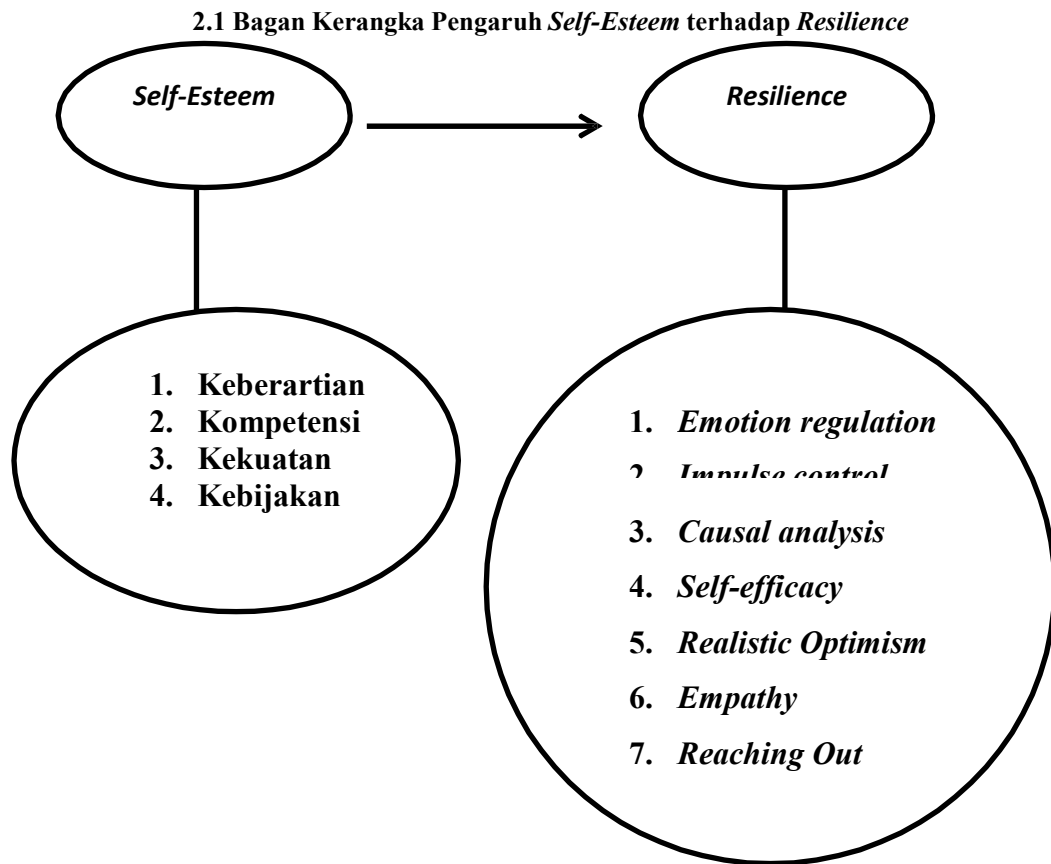
					untuk lepas dari narkoba, tetapi juga mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba					
5.	Ya Liu, Zhenhong Wang, Changjiang, Tong Li	Affect and self-esteem as mediators between trait resilience and psychological adjustment	Konsep resiliensi dalam penelitian telah berkembang selama empat dekade terakhir, tetapi kesepakatan yang berkaitan dengan definisinya kurang bulat. Dari perspektif proses, ketahanan dapat didefinisikan sebagai proses dinamis adaptasi terhadap pengaturan risiko yang melibatkan interaksi antara faktor risiko dan sumber daya pelindung. Karakteristi	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji potensi efek mediasi sekuensial dari pengaruh dan harga diri pada hubungan antara ketahanan sifat dan penyesuaian psikologis, seperti yang diindeks oleh kepuasan hidup dan tekanan psikologis	Ketahanan sifat telah secara konsisten ditemukan sangat relevan untuk kepuasan hidup orang, indikator positif dari penyesuaian psikologis. Semakin banyak penelitian telah mengungkapkan hubungan positif bersamaan antara ketahanan sifat dan kepuasan hidup. Di sisi lain, ketahanan berulang kali ditemukan secara negatif terkait dengan tekanan psikologis, indikator negatif	Variabel bebas: Harga diri Variabel terikat: Resiliensi	Teknik analisis data : Analisis univariat dan bivariat Alat ukur : Skala ketahanan Connor-Davidson dan skala harga diri Rosenberg	Populasi 412 mahasiswa sarjana (247 perempuan dan 165 laki-laki) dengan lokasi penelitian di sebuah universitas besar yang terletak di Cina Barat Laut dan usia rata-rata sampel yaitu : 20,7 (1,8).	Temuan harga diri yang memediasi antara ketahanan dan kepuasan hidup adalah masuk akal, karena ada bukti substansial untuk asosiasi harga diri dengan ketahanan dan kepuasan hidup. Selanjutnya, analisis mediasi mengungkapkan bahwa efek resiliensi terhadap tekanan psikologis dimediasi sepenuhnya melalui peran mediator sederhana dari afek positif, afek negatif dan harga diri, dan efek mediasi tiga jalur dari afek positif dan harga diri	Sejumlah keterbatasan penelitian ini memerlukan pertimbangan. Pertama, penelitian ini adalah desain cross-sectional di alam sehingga tidak mungkin untuk menarik kesimpulan kausal pada hubungan ini. . Kedua, penelitian ini mengandalkan sampel mahasiswa dan dengan demikian temuan ini perlu diperluas ke kelompok usia lainnya. Ketiga, resiliensi paling sering dikutip dalam konteks risiko, seperti stres, kesulitan, atau trauma. Keempat, banyak peneliti mendefinisikan resiliensi sebagai proses yang bergantung pada waktu dan konteks daripada kualitas tetap Penelitian di masa depan, dengan demikian, harus menggunakan beberapa metode untuk

			<p>k positif ini diasosiasikan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik, sebagaimana tercermin dalam kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tekanan psikologis yang lebih rendah.</p>		<p>penyesuaian psikologis.</p> <p>Dalam studi saat ini kami menganggap pengaruh positif dan negatif dan harga diri sebagai mediator potensial antara ketahanan sifat dan penyesuaian psikologis, karena pengaruh dan harga diri secara signifikan terkait dengan ketahanan dan penyesuaian psikologis.</p>					<p>evaluasi (misalnya, laporan lain) dan teknik perbaikan prosedural dan statistik yang lebih ketat untuk mengurangi kemungkinan kontaminasi di atas.</p>
6.	Eun Young Kim, Mi Heui jang	The Mediating Effects of Self-Esteem and Resilience on the Relationship Between Internalized Stigma and Quality of Life in People with Schizophrenia	Di Korea Selatan, prevalensi skizofrenia seumur hidup dilaporkan sebesar 0,5% menurut survei nasional gangguan mental tahun 2016 yang dilakukan	Tujuan : Studi ini meneliti efek mediasi harga diri dan ketahanan pada hubungan antara stigma yang diinternalisasi dan kualitas hidup pada orang dengan	ketahanan di antara orang-orang dengan skizofrenia jauh lebih rendah daripada di antara masyarakat umum atau orang-orang dengan gangguan kejiwaan lainnya; ketika individu ini	Variabel bebas: Harga diri dan Resiliensi Variabel terikat : Stigma dan kualitas hidup.	Teknik pengumpulan data : survei cross-sectional, Alat ukur :kuesioner terstruktur dengan kecukupan psikometri. Metode: regresi Baron dan Kenny	:Partisipannya adalah 123 orang dengan skizofrenia (usia rata-rata)¼ 41,87 tahun; 62,6% pria) direkrut dari rumah sakit universitas Soonchunhyang, pusat kesehatan mental, dan fasilitas rehabilitasi siang hari yang berlokasi di Seoul dan Provinsi Gyeonggi di Korea Selatan	Hasil : Harga diri dan ketahanan ditemukan menjadi mediator penuh dan parsial, masing-masing, dalam hubungan antara stigma yang terinternalisasi dan kualitas hidup. Kesimpulan : Temuan penelitian ini menyiratkan	Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan di Korea Selatan dan karena itu memiliki keterbatasan dalam mewakili populasi umum negara lain. Kedua, orang dengan skizofrenia yang menerima perawatan rawat jalan di departemen psikiatri atau terdaftar di fasilitas rehabilitasi

			<p>oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea. Karena skizofrenia biasanya terjadi pada rentang usia 15 hingga 25 tahun, ketika orang sangat aktif secara social.</p> <p>Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti yang menyelidiki kualitas hidup di antara orang-orang dengan skizofrenia telah melaporkan hubungan utama antara kualitas hidup mereka dan pengalaman stigma sosial dan diskriminasi mereka</p>	skizofrenia	<p>mengalami stigma dan diskriminasi sosial, mereka sering gagal untuk meminta bantuan dari lingkungan mereka, yang mengakibatkan tingkat ketahanan yang lebih rendah dan, akibatnya, kesulitan yang lebih besar dengan pemulihan dan adaptasi sosial</p> <p>Harga diri dan ketahanan pada orang dengan skizofrenia berhubungan dengan kualitas hidup mereka. Meringkas hasil penelitian sebelumnya, stigma yang terinternalisasi di antara orang-orang dengan skizofrenia secara terpisah</p>			<p>bahwa strategi intervensi masa depan yang efektif harus menargetkan peningkatan harga diri dan ketahanan untuk mengurangi dampak negatif dari stigma yang diinternalisasi pada kualitas hidup orang dengan skizofrenia</p>	<p>siang hari atau pusat kesehatan mental direkrut melalui convenience sampling.</p> <p>Ketiga, meskipun karakteristik umum (usia, status perkawinan, pendapatan bulanan, kumpul kebo) dan usia onset skizofrenia.</p>
--	--	--	--	-------------	--	--	--	---	--

			sebagai orang-orang dengan gangguan kejiwaan. Stigma yang terinternalisasi telah dilaporkan terkait erat dengan harga diri, karakteristik pribadi		dikaitkan dengan harga diri, ketahanan, dan kualitas hidup, dan harga diri dan ketahanan masing-masing ditemukan sebagai variabel utama yang mempengaruhi kualitas hidup di antara mereka.					
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

2.4 Kerangka Teoritik



2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : Ada pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI).

H_o : Tidak Ada pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, metode kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan data instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel harga diri dengan resiliensi pada klien rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variable dikategorikan menjadi dua bagian yaitu yang pertama Variable Bebas (*Independent*) yaitu variable yang mempengaruhi atau variable yang menjadi sebab timbulnya variable *dependent* (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang digunakan, diantaranya yaitu :

1. Variable Bebas (*Independent Variable*) : Harga diri
2. Variable Terikat (*Dependent Variable*) : Resiliensi

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan suatu definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan aspek-aspek yang dapat diamati. Variable-variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967), Harga diri adalah suatu penilaian subjektif yang dibuat individu sebagai bahan evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif, baik internal maupun eksternal diri dengan mengekspresikan suatu sikap yang mandiri, disiplin, kreatif, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Ada empat aspek dalam *self-esteem* individu, yaitu sebagai

berikut : Keberartian (*Significance*), Kompetensi (*Competence*), Kekuatan (*Power*), dan Kebijakan (*Viture*).

3.2.2 Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi merupakan kekuatan individu untuk mengalahkan dan menyesuaikan diri saat mengalami keadaan atau kejadian yang berat atau persoalan yang berlangsung dalam kehidupan.. Aspek dari resiliensi ini ada 7 yakni : 1). *Emotionn Regulation*, 2). *Impulse Control*, 3). *Causal Analysis*, 4). *Self-Efficacy*, 5). *Realistic Optimism*, 6). *Empathy*, dan 7). *Reaching Out*.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah klien yang mengikuti program rehabilitasi di rehabilitasi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013). Dimana lokasi penelitian ini adalah keseluruhan klien yang mengikuti program rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia, Sumatera Utara. Dengan jumlah klien sebanyak 136 orang yang menjalani program rehabilitasi.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dimana karakteristik dari subjek penelitian adalah:

1. Mengikuti program rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN-BI)
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan aplikasi G-Power, yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2022 adalah sebagai berikut :

Effect size d	= 0.292
α err prob	= 0.05
Power (1- β err prob)	= 0.80
Total sample size	= 71
Actual power	= 0.8040074

Maka jumlah responden minimal berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi G-Power adalah sebesar 71 responden. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah minimal 71 klien yang sedang menjalani program rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan teknik penelitian, peneliti menggunakan dua macam skala, yaitu skala harga diri (*Self-esteem*) dan skala resiliensi (*resilience*). Masing-masing item disediakan 4 kategori pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Responden diminta untuk memberi tanda checklist (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Untuk skor favorabel adalah SS: 4, S:3, TS: 2, dan STS: 1. Sedangkan untuk skor unfavorabel adalah SS: 1, S: 2, TS: 3, dan STS: 4.

A. Skala Harga diri (*Self-esteem*)

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa self-esteem dapat diukur melalui keempat aspeknya, yaitu Keberartian (*Significance*), Kompetensi (*Competence*), Kekuatan (*Power*), dan Kebijakan (*Viture*).

Dengan menggunakan instrument *The Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI)*.

Table. 3.1. Skor Jawaban Responden pada Skala Harga Diri

Pilihan Jawaban	Bentuk pertanyaan	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

B. Skala Resiliensi (*resilience*)

Dalam penelitian ini *Resilience* akan diukur dengan berlandaskan beberapa aspek, yakni : 1). *Emotionn Regulation*, 2). *Impulse Control*, 3). *Causal Analysis*, 4). *Self-Efficacy*, 5). *Realistic Optimism*, 6). *Empathy*, dan 7). *Reaching Out*.

Table. 3.2. Skor Jawaban Responden pada Skala Resiliensi

Pilihan Jawaban	Bentuk pertanyaan	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan diantara bulan September 2022, dimana subjek penelitian ialah klien yang mengikuti program rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia yang berjumlah 136 orang. Adapun prosedur pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan selama dua tahap, yaitu sebagai berikut :

3.6.1 Persiapan Penelitian

Peneliti mulai merencanakan dan mempersiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang ingin diteliti. Menyusun skala dengan membuat *blueprint*. Kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek yang sudah ditentukan. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

3.6.2 Pembuatan Alat Ukur

Dalam penelitian ini terdapat dua alat ukur Psikologi yang dipakai berbentuk skala yang terdiri dari beberapa item, diantaranya :

A. Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

Skala self-esteem akan diukur berdasarkan beberapa aspek, diantaranya Keberartian (*Significance*), Kompetensi (*Competence*), Kekuatan (*Power*), dan Kebijakan (*Viture*).

Table 3.3 *Blue print* skala Harga Diri sebelum uji coba

Aspek	Indikator Perilaku	Pernyataan / Aitem		Jumlah
		favourable	unfavourable	
Kekuatan	Pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain	Orang terdekat saya akan memberikan pujian setiap kali saya melakukan sesuatu yang sulit		4
			Saya merasa tidak berguna	

			sama sekali	
		Saya mampu menyampaikan pikiran dan perasaan saya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain		
		Secara keseluruhan saya merasa puas dengan diri saya		
	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	Saya merasa bertanggungjawab atas hidup saya sendiri		4
		Saya memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan saya		
			Orang disekitar saya membuat saya malas berkegiatan	
			Ketika pendapat saya ditolak, maka saya langsung emosi	
Keberartian	Penerimaan dan kepedulian individu terhadap diri sendiri	Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya		4
		Saya tetap menghargai diri sendiri apapun yang terjadi		
			Terkadang saya merasa sebagai orang yang	

			sama sekali tidak bisa menerima keadaan diri sendiri	
			Saya sering berharap saya adalah orang lain	
	Penerimaan berupa penghargaan, perhatian, dan kepedulian yang diterima oleh individu dari orang lain	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain		3
		Saya memiliki orang lain yang bisa menjadi panutan yang untuk diri saya		
		Tetangga dilingkungan saya bersedia membantu jika saya sedang kesusahan		
	Popularitas individu di lingkungannya	Saya mudah disukai oleh orang lain		3
			Saya merasa direndahkan karna kekurangan dan kelemahan saya	
		Saya adalah orang yang tenang dan memiliki pembawaan yang baik		
kebajikan	Menaati etika	Saya mampu		4

	dan moral yang harus dihindari dan dilakukan	berbuat baik seperti orang lain pada umumnya		
		Saya merasa ada batasan dalam berperilaku di lingkungan		
		Saya menaati peraturan yang berlaku		
			Saya merasa tidak bersalah atas perbuatan salah yang saya lakukan	
	Taat pada agama yang dianut		Saya tidak menemukan hikmah atas musibah yang saya alami	3
		Saya memohon ampun kepada Tuhan atas dosa yang saya lakukan		
		Saya adalah orang yang memiliki iman dan keyakinan		
kemampuan	Kemampuan individu dalam mengerjakan tugas	Secara keseluruhan saya mengakui bahwa diri saya adalah orang yang gagal		3
		Saya merasa memiliki kelebihan dalam diri saya		

		Saya mampu menghasilkan ide-ide serta cara baru dalam melakukan sesuatu		
	Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan	Saya berupaya untuk berpikir positif disetiap keadaan tertentu		3
			Saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah	
		Saya percaya pada kemampuan saya dalam menghadapi situasi oleh karena itu saya berani untuk menghadapi berbagai tantangan.		
Total				31

B. Skala Resiliensi (*Resilience*)

Skala *Resilience* akan diukur dengan berlandaskan beberapa aspek, yakni : 1). *Emotionn Regulation*, 2). *Impulse Control*, 3). *Causal Analysis*, 4). *Self-Efficacy*, 5). *Realistic Optimism*, 6). *Empathy*, dan 7). *Reaching Out*.

Table 3.4 *Blue print* skala Resiliensi sebelum uji coba

Aspek	Indikator Perilaku	Pernyataan / Aitem		Jumlah
		favourable	unfavourable	
<i>Emotion Regulation</i>	Mengendalikan emosi	Saya tidak mudah marah		3

			Saya mudah menangis ketika menghadapi masalah	
			Ketika marah, saya selalu ingin memukul orang lain	
	Bersikap Tenang	Saya menghadapi masalah dengan sabar		3
		Ketika ada masalah, saya berusaha menenangkan diri dahulu		
			Saya sulit menyelesaikan tugas ketika sedang emosi	
	<i>Impulse Control</i>	Mengontrol Keinginan		Saya memiliki keinginan yang tidak dapat dikendalikan
Saya berpikir dua kali dalam memenuhi keinginan				
Saya dapat mengatur keinginan saya				
Mampu untuk mengendalikan dorongan		Saya memiliki orang-orang yang mendorong saya untuk menjadi mandiri		3

			Ketika saya marah, maka saya akan membesar-besarkan masalah	
			Saya sering memaksa untuk dibelikan narkoba dan jika tidak dipenuhi maka saya akan marah	
<i>Causal Analysis</i>	Menganalisa Masalah secara akurat	Saya mampu mengetahui penyebab masalah yang sedang dihadapi		3
		Saya menentukan jalan keluar setelah memahami masalah		
		Mencari penyebab masalah adalah hal mudah bagi saya		
	Menghindari masalah untuk kedua kalinya		Saya terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap masalah yang muncul	3
		Saya mencari tahu penyebab dari masalah yang timbul sebelum mencoba		

		menyelesaikannya		
		Ketika ada masalah, saya mencoba mencari berbagai solusi sebelum mencoba untuk menyelesaikannya		
<i>Self-Efficacy</i>	Yakin akan kemampuannya		Saya lebih suka mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan masalah	4
			Saya ragu pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah	
		Saya percaya bahwa saya dapat meraih sukses di masa depan		
		Saya yakin bahwa saya bisa melakukan berbagai hal dengan baik		
	Mampu menghadapi situasi yang sulit	Saya bangga dengan keluarga saya bagaimanapun kondisinya		5
			Saya memiliki kehidupan yang tidak layak dijalani	
			Saya memiliki kehidupan yang	

			menjenuhkan	
		Saya dapat memecahkan masalah yang terjadi pada diri sendiri, pekerjaan dan sosial		
		Saya akan mengungkapkan pikiran dan perasaan, ketika sedang menghadapi masalah		
<i>Realistic optimis</i>	Berpikiran positif akan hidup	Saya percaya semua masalah pasti ada jalan keluarnya		4
		Saya yakin masalah yang terjadi dalam hidup saya membawa dampak positif bagi saya		
			Tidak ada manfaat yang bisa saya ambil dari semua masalah yang terjadi	
		Saya percaya masalah yang terjadi adalah latihan untuk menghadapi masalah yang lebih sulit di masa depan		
	Berusaha terus dalam menyelesaikan	Saya berusaha untuk menyelesaikan		3

	masalah	setiap masalah yang saya hadapi		
		Saya beranggapan bahwa masalah dapat diselesaikan, meskipun kadang sulit		
			Terkadang saya berpikir jika masalah yang saya hadapi disebabkan oleh keadaan diluar kendali saya	
<i>Empathy</i>	Dapat membaca situasi di sekitar	Saya dapat memilah pembicaraan sesuai dengan situasi yang ada		4
		Saya mampu memahami situasi yang sedang terjadi		
			Saya sulit memahami perasaan orang lain	
			Saya merasa bingung untuk memahami sikap orang lain	
	Memahami perasaan orang di sekitar	Saya peka terhadap perasaan lawan bicara		3
Ketika ada teman sedih, saya segera menghiburnya				

			Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain.	
<i>Reaching out</i>	Membangun hubungan dengan orang lain	Saya senang berhubungan dengan orang-orang yang baru saya kenal		3
		Saya selalu berusaha untuk menambah kawan		
			Saya merasa senang jika ada orang lain yang mengalami permasalahan yang sama dengan saya.	
	Mengjangkau orang baru	Berkenalaan dengan orang baru memberikan saya pengalaman baru		3
			Saya merasa canggung untuk berkenalan dengan orang baru	
			Saya merasa tidak ada gunanya untuk menambah teman baru	
Total				47

3.7 Uji Coba Skala

Pelaksanaan uji coba skala harga diri dan resiliensi dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus dan 25 Agustus 2022. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 60 eksemplar kepada 60 klien rehabilitasi yang berada dibawah naungan IPWL Yayasan Nazar, Yayasan Medan Plus, dan Yayasan Mitra Masyarakat Sehat. Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tahapan uji coba untuk kuesioner ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada subjek penelitian secara langsung atau offline. Peneliti telah memberikan keterangan untuk cara mengisi identitas maupun cara memilih jawaban dari setiap butir-butir pernyataan yang telah tersedia dari 2 skala yaitu harga diri dan resiliensi yang akan di uji coba. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dari membagikan skala tersebut dan dijelaskan pula mengenai jaminan kerahasiaan bagi subjek yang mengisi kuesioner tersebut. Peneliti mendapat hasil sebagai berikut :

1. Skala Harga Diri

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS For Windows 22*. Kuesioner harga diri dari 31 butir pernyataan yang telah diuji cobakan terdapat 25 item yang valid atau diterima dengan indeks deskriminasi $>0,3$ dan sebanyak 6 item pernyataan yang gugur karena memiliki indeks deskriminasi $<0,3$.

Dalam uji reliabilitas skala harga diri dilakukan dengan menggunakan didapatkan nilai Koefisien reliabilitas Alpha = 0,875. Hal ini ditunjukkan bahwa skala ini layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Harga Diri Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item awal		Uji coba skala			
			F	UF	Valid		Gugur	
					F	UF	F	UF
1	Kekuatan	Pengakuan dan rasa hormat yang diterima	1,2,3	23	2,3	23	*1	-

		individu dari orang lain						
		Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	4,5	24,25	4,5	24,25	-	-
2	Keberartian	Penerimaan dan kepedulian individu terhadap diri sendiri	6,7	26,27	6,7	27	-	*26
		Penerimaan berupa penghargaan, perhatian, dan kepedulian yang diterima oleh individu dari orang lain	8,9,10	-	8,10	-	*9	-
		Popularitas individu di lingkungannya	11,12	28	12	28	*11	-
3	kebijakan	Menaati etika dan moral yang harus dihindari dan dilakukan	13,14,15	29	13,15	29	*14	-
		Taat pada agama yang dianut	16,17	30	16,17	30	-	-
4	kemampuan	Kemampuan individu dalam	18,19,20	-	19,20	-	*18	-

		mengerjakan tugas						
		Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan	21,22	31	21,22	31	-	-

Catatan : Item yang gugur ditandai dengan warna merah (*)

2. Skala Resiliensi

Dari hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSS For Windows 22*. Kuesioner resiliensi dari 47 butir pernyataan yang telah diuji cobakan terdapat 34 item yang valid atau diterima dengan indeks deskriminasi $>0,25$ dan sebanyak 13 item pernyataan yang gugur karena memiliki indeks deskriminasi $<0,25$.

Dalam uji reliabilitas skala harga diri dilakukan dengan menggunakan didapatkan nilai Koefisien reliabilitas Alpha = 0,873. Hal ini ditunjukkan bahwa skala ini layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala Resiliensi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item awal		Uji coba skala			
			F	UF	Valid		Gugur	
					F	UF	F	UF
1	Emotion Regulation	Mengendalikan emosi	1	29,30	-	30	*1	*29
		Bersikap Tenang	2,3	31	2,3	31	-	-
2	Impulse Control	Mengontrol Keinginan	4,5	32	4,5	-	-	*32

		Mampu untuk mengendalikan dorongan	6	33,34	6	33	-	*34
3	Causal Analysis	Menganalisa Masalah secara akurat	7,8,9	-	7,8,9	-	-	-
		Menghindari masalah untuk kedua kalinya	10,11	35	11	-	*10	*35
4	Self-Efficacy	Yakin akan kemampuannya	12,13	36,37	12,13	36,37	-	-
		Mampu menghadapi situasi yang sulit	14,15,16	38,39	15	38,39	*14, *16	-
5	Realistic optimis	Berpikiran positif akan hidup	17,18,19	40	17,18,19	40	-	-
		Berusaha terus dalam menyelesaikan masalah	20,21	41	20,21	-	-	*41
6	Empathy	Dapat membaca situasi di sekitar	22,23	42,43	22,23	42,43	-	-
		Memahami perasaan orang di sekitar	24,25	44	24,25	44	-	-
7	Reaching out	Membangun hubungan dengan orang lain	26,27	45	-	45	*26, *27	-
		Mengjangkau orang baru	28	46,47	-	47	*28	*46

Catatan : Item yang gugur ditandai dengan warna merah (*)

3.8 Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi antara distribusi normal skor aitem dengan distribusi skor total skala (r_{ix}) memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkapkan perbedaan individual. Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Sekalipun formula komputasi korelasi memungkinkan diperolehnya koefisien sebesar 1,00 namun kenyataannya koefisien maksimal seperti itu tidak pernah dijumpai.

Apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat menjadi 0,25 sehingga aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2013:86). Oleh karena itu masing-masing butir pernyataan dikatakan valid apabila *corrected-total correlation* minimal sebesar 0,25 atau 0,30.

3.8.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas dalam penelitian ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran secara konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Nugroho, 2005). Realibilitas merupakan ukuran mengenai konsisten internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-masing indikator mengidentifikasi sebuah konstruk yang umum.

Pengujian realibilitas dilakukan dengan *Cronbach alpha*. Realibilitas merupakan angka indeks yang menunjukkan sejauh mana

suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan, dengan kata lain realibilitas menunjukkan suatu konsistensi alat pengukur suatu gejala yang sama. Uji reliabilitas ini untuk mengukur variabel dari indikator-indikator yang dipilih sesuai dengan fenomena yang terjadi. Uji realibilitas ini menggunakan bantuan SPSS yang dapat memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji *stastistic cronbach alpha*. Suatu pengukuran dapat diandalkan dengan uji *stastic* koefisien *cronbach alpha* sama atau lebih dari 0,60.

Tabel 3.9 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Variabel X (Harga Diri)	25	0,875	Realiabel
Variabel Y (Resiliensi)	34	0,873	Reliabel

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang atau ingin diteliti dengan perolehan data secara lengkap Arikunto (2006). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program komputerisasi *SPSS 22 for Windows* dengan memasukkan data yang dioperasionalisasi untuk diuji.

3.9.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengumpulan data yang disajikan sehingga lebih mudah untuk dipahami secara deskriptif mengenai keterangan dan fenomena mengenai suatu data untuk menyelesaikan persoalan dalam penelitian.

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kriyantono, 2010). Pengolahan data uji coba kuesioner dilakukan dengan menggunakan program *statistic product and service solution* (SPSS) jika nilai signifikan pada *output coefficients* apabila dimasukkan kepersamaan regresi, maka nilai konstanta (β_0) lebih dari 0,05 maka varian variabel Y bernilai positif, dan begitu juga sebaliknya. Jika nilai koefisien regresi variabel X (β_1) bernilai negatif, maka nilai koefisien regresinya kurang dari 0,05 berarti H_0 ditolak dan begitu pula sebaliknya.

3.9.3 Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Menurut Ghazali dan Ratmono (2013:165) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, residual mempunyai distribusi normal. Untuk menguji kenormalitas dapat menggunakan uji *kolmogorovsmirnov*, dengan $\text{sig} > 0,05$. Uji normalitas ini dilakukan dengan memakai program SPSS 22.0 *for window*.

B. Uji Linearitas

Menurut Sudarmanto (2009) mengatakan bahwa uji linearitas digunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap

model yang akan ingin diuji. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikan dari *deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan SPSS 22.0 *for window*) dengan nilai *alpha* yang digunakan lebih kecil dari nilai $< 0,05$.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari taraf probabilitas (signifikansi) yang ada (*p value*) yang merupakan hasil perbandingan taraf signifikansi dengan hasil signifikansi kecemasan sosial terhadap *body image* pada remaja perempuan. Taraf signifikan yang digunakan adalah jika tingkat probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan sebaliknya jika tingkat probabilitas (signifikansi) lebih besar $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

Signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.